

**PSYCHOLOGICAL WELL BEING WANITA DEWASA AWAL
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

Paskahlia G. A. Pepah

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : paskahpepah@gmail.com

Mozes M. Wullur

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Manado
Email : mozeswullur@unima.ac.id

Stevi B. Sengkey

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : stevisengkey@unima.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui psychological well being wanita dewasa awal korban kekerasan dalam rumah tangga di desa makasili kecamatan kumelembuai kabupaten minahasa selatan. Psychological well being adalah pencapaian penuh dari potensi individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian berjumlah 2 orang yang berusia 24 dan 25 tahun dengan karakteristik istri yang mengalami kdrt dan sudah tidak tinggal dengan suami/ berpisah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Fokus penelitian adalah dimensi pada psychological well being. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi yang mempengaruhi kedua subjek berbeda dimana pada subjek I dimensinya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup. Sedangkan responden II adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi.

Kata Kunci: *Psychological Well Being, KDRT, Wanita Dewasa Awal*

Abstract: *This study aims to determine the psychological well being of early adult female victims of domestic violence in Makasili village, Kumelembuai sub-district, South Minahasa district. Psychological well being is the full achievement of individual potential. This research uses a qualitative approach to the phenomenological method. The data collection techniques used interview and observation techniques. The subjects in the study amounted to 2 people aged 24 and 25 years with the characteristics of wives who experienced domestic violence and no longer lived with their husbands / separated. Sampling in this study was purposive sampling. The focus of the research is the dimensions of psychological well being. The results showed that the dimensions that affect the two subjects are different where in subject I the dimensions are self-acceptance, positive relationships with others, autonomy, life goals. While respondent II is self-acceptance, positive relationships with others, life goals, personal growth.*

Keywords: *Psychological Well Being, KDRT, Early Adult Women*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal dimulai sekitar pada usia 18 tahun dan berlanjut hingga sekitar usia 40 tahun. Selama periode ini, terjadi perubahan fisik dan psikologis yang berkaitan dengan penurunan kemampuan reproduktif (Hurlock, 1996). Ini adalah waktu di mana individu beradaptasi dengan pola kehidupan yang baru serta harapan sosial yang baru. Orang dewasa awal diharapkan mengambil peran-peran baru seperti menjadi pasangan suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah. Selama masa ini, mereka mengembangkan aspirasi baru, mengadopsi sikap dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas baru dalam hidup.

Kekerasan dalam lingkup rumah tangga adalah permasalahan serius yang dapat terjadi dalam setiap keluarga (Setiawan dkk, 2022). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 15,2% dari tahun sebelumnya yang mencatat 21.753 kasus. Dalam hal usia, 30,3% dari perempuan yang mengalami kekerasan berada dalam rentang usia 25-44 tahun. Sementara itu, ada juga 30% perempuan yang menjadi korban kekerasan berusia antara 13 hingga 17 tahun. Secara rinci mengenai lokasi kejadian, 58,1% kekerasan terhadap perempuan terjadi di dalam lingkungan rumah tangga. Sementara sisanya, yaitu 24,9%, terjadi di tempat lain.

Menurut Undang-undang No. 23 tahun 2004 tentang penghapusan KDRT, menyebutkan terdapat empat macam bentuk kekerasan yaitu kekerasan fisik, psikis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi (Nuraini, 2020). Menurut UU PKDRT

ada beberapa bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga.

Kekerasan dalam lingkup rumah tangga umumnya menimpa perempuan atau istri (Musadad, 2023). Korban, khususnya istri, sering kali menghadapi berbagai bentuk kekerasan, termasuk tindakan fisik seperti pukulan, tendangan, cekikan, jambakan, atau lemparan barang yang dilakukan oleh suami atau pelaku lainnya (Nindianti, 2023). Akibatnya, korban sering mengalami luka fisik yang parah. Namun, kekerasan ini tidak hanya terbatas pada aspek fisik. Korban juga sering mengalami bentuk kekerasan psikologis seperti penghinaan, penghinaan verbal, pencemaran nama baik, dan perlakuan kasar secara verbal. Semua tindakan ini memiliki dampak merugikan pada korban, termasuk munculnya stres karena mengenang kejadian traumatis, perasaan cemas yang mendalam, mudah tersulut kemarahan, kesulitan dalam memusatkan perhatian, rendahnya rasa percaya diri, kecenderungan untuk menyendiri, serta tekanan psikologis yang berujung pada perasaan tidak bahagia.

Penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pada korban dikarenakan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh suami (Setiawan dkk, 2018), dan adanya perdebatan antara suami dan istri karena suami yang malas bekerja dan tidak memberikan uang pegangan pada istrinya (Marhamah, 2022). Salah satu faktor kunci lainnya yang menyebabkan hal tersebut adalah konsumsi alkohol secara berlebihan (Hidayat, dkk, 2022).

Kesejahteraan psikologis merupakan pencapaian penuh dari potensi individu, di mana seseorang mampu menerima

baik kelebihan maupun kekurangan dalam dirinya. Hal ini juga melibatkan kemandirian dalam menjalani hidup, kemampuan membangun hubungan positif dengan orang lain, penguasaan terhadap lingkungan sekitar dengan kemampuan untuk menyesuaikan lingkungan agar sesuai dengan keinginan pribadi, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan terus mengembangkan aspek-aspek kepribadian (Ryff, 1989).

Seseorang dapat dianggap memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ketika ia mampu menerima dirinya apa adanya, mandiri (Najlawati dan Purwaningsih, 2019), mampu membina hubungan positif dengan orang lain (Pedhu, 2022), memiliki kontrol atas lingkungannya (Aisyah dan Chisol, 2020), memiliki tujuan hidup yang terdefinisi (Ardiyono, 2020), serta terus mengembangkan aspek-aspek kepribadiannya (Pradana dkk, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa subjek I telah memulai proses penerimaan terhadap masa lalunya. Ia sedang berusaha bangkit dari masa-masa sulit yang pernah dialaminya, dengan tujuan menciptakan masa depan yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anaknya. Dalam usahanya ini, subjek I mendapatkan dukungan yang berharga dari orang tua, saudara, dan tetangga. Selain itu, ia juga telah berhasil memulihkan hubungan dengan teman-temannya dan kembali aktif dalam berbagai aktivitas, termasuk dengan bekerja.

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa subjek II masih sering memikirkan suaminya namun perlahan dia mulai melupakan suami karena perbuatannya dulu. subjek juga mulai bangkit dan lebih mengurus dirinya sendiri dan mulai menjalankan aktivitas dengan bekerja sebagai asisten

rumah tangga, dan lebih banyak bergaul dengan orang lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dalam kerangka kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan pendekatan holistik. Pemahaman ini diuraikan dalam bentuk deskripsi berbahasa dan kata-kata, di dalam konteks alamiah yang khusus, dengan pemanfaatan beragam metode penelitian (Moleong, 2017).

Pendekatan fenomenologi diterapkan dalam penelitian ini untuk menginvestigasi bagaimana fenomena tersebut mengemuka dalam kesadaran individu, tindakan kognitif, dan persepsi, serta bagaimana individu-individu tersebut mampu menilai dan menghargai segi estetika dari fenomena tersebut. Fenomenologi merupakan jenis pendekatan studi yang melibatkan deskripsi makna dari pengalaman individu-individu terhadap suatu konsep atau fenomena, seperti yang dipaparkan oleh Polkinghome sebagaimana diakui oleh Lubis (Lubis, 2013).

Lokasi dalam penelitian ini di Desa Makasili Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu selama tiga bulan, dari bulan Desember 2022 sampai Februari 2023. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu wanita dewasa awal usia 18 – 40 tahun korban kekerasan dalam rumah tangga. Subjek penelitian merupakan sumber data yang diminta informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah

subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2002).

Agar penelitian ini dapat dijadikan acuan maka diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dan menunjang proses analisis data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode wawancara, dan observasi (Moleong, 2011). Setelah itu data yang terkumpul di analisis. Data yang sudah diperoleh dari lapangan pasti sangat banyak, untuk itu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah display data penyajian data, langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan di katakan kredibel Apabila sudah didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten.

Kemudian setelah data di analisis, dilanjutkan dengan Uji keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti yaitu *psychological well being* wanita dewasa awal korban kekerasan dalam rumah tangga. Untuk mendapatkan data peneliti telah mewawancarai subjek penelitian dengan berpedoman pada teori Ryff (1989) dengan dimensi - dimensi *psychological well being* yang berupa dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup, dan dimensi pertumbuhan pribadi.

Dimensi Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Hasil wawancara pada subjek I, terkait apakah subjek mampu menerima dirinya mendapatkan kekerasan, hasilnya subjek menilai perbuatan yang dilakukan oleh mantan suaminya itu tidak pantas. Subjek memandang dirinya tidak berguna dan malu karena diperlakukan tidak pantas oleh mantan suami dan subjek tidak menyesal bercerai dengan suaminya.

Sedangkan hasil wawancara subjek II terkait penerimaan diri, hasilnya subjek merasa sakit hati dan Subjek memandang dirinya tidak berguna saat diperlakukan tidak pantas oleh suami.

Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*)

Hasil wawancara pada subjek I mengenai, terkait apakah subjek mampu berhubungan positif dengan orang lain setelah mendapat kekerasan, hasilnya hubungan subjek dengan orangtuanya semakin dekat, subjek sudah tidak berhubungan lagi dengan mertua dan mantan suaminya dan subjek masih takut berhubungan dengan laki-laki lain.

Sedangkan hasil wawancara subjek II terkait penerimaan diri, hasilnya subjek menjadi lebih dekat dengan keluarganya dan subjek memiliki hubungan yang tidak baik dengan mertua dan antan suaminya.

Dimensi Otonomi (*Autonomy*)

Hasil wawancara pada subjek I, terkait apakah subjek mampu membuat keputusan yang tepat dan berorganisasi kembali, hasilnya subjek awalnya merasa tidak percaya diri bertemu orang lain namun karena mendapat dukungan subjek merasa biasa saja sekarang dan subjek sangat yakin mengambil keputusan bercerai demi anak-anaknya.

Sedangkan hasil wawancara subjek II terkait penerimaan diri, hasilnya subjek memutuskan pisah rumah dengan suaminya karena tidak tahan dengan kekerasan yang dialaminya dan tidak diperbolehkan suaminya untuk berkumpul bersama keluarga.

Dimensi Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Hasil wawancara pada subjek I terkait apakah subjek mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan, hasilnya subjek setelah bercerai dia bekerja dan banyak bersosialisasi, subjek melakukan pekerjaan untuk membiayai kebutuhan anak-anaknya dan juga untuk dirinya sendiri.

Sedangkan hasil wawancara subjek II terkait penerimaan diri, hasilnya subjek bisa melakukan kegiatan seperti bekerja setelah pisah dengan suaminya.

Dimensi Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Hasil wawancara pada subjek I terkait apakah subjek mampu melanjutkan hidup setelah kekerasan yang di alami, hasilnya subjek menjadikan perceraian sebagai pelajaran agar kita tidak lagi salah memilih pasangan hidup dan subjek memiliki tujuan hidup untuk anak-anaknya.

Sedangkan hasil wawancara subjek II terkait penerimaan diri, hasilnya subjek mendapatkan pelajaran hidup agar lebih berusaha menjadi lebih baik.

Dimensi Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Hasil wawancara pada subjek I terkait apakah subjek mampu berperilaku baik setelah mengalami kekerasan, hasilnya subjek merasa kehidupannya menjadi lebih baik saat ini dan ada hal positif yang terjadi yaitu subjek menjadi lebih kuat dan mandiri.

Sedangkan hasil wawancara subjek II terkait penerimaan diri, hasilnya subjek mendapatkan hal positif lebih menghormati keluarganya dan banyak berbaur dengan lingkungan., Subjek merasa hidupnya lebih baik saat ini.

PEMBAHASAN

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan perbuatan yang dapat menimbulkan kesengsaraan secara fisik, psikologis, seksual dan juga ekonomi yang banyak dilakukan oleh para suami terhadap isterinya penyebab kekerasan dalam rumah tangga seperti adanya perselingkuhan, status sosial, suami yang pengangguran dan masih banyak lagi.

Kesejahteraan psikologis merujuk pada realisasi potensi psikologis individu dan merupakan keadaan di mana seseorang mampu menerima baik aspek kuat maupun lemah dalam dirinya tanpa penolakan, memiliki arah hidup yang jelas, membangun hubungan positif dengan orang lain, menjadi individu yang mandiri, memiliki kemampuan dalam mengelola lingkungan sekitarnya, serta terus mengalami perkembangan diri secara personal.

Berdasarkan hasil penelitian, maka *Psychological Well Being* wanita dewasa awal korban kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan dimensi PWB seperti Penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi yaitu:

Dimensi Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, hingga mampu berpikir positif terhadap masalah-masalah yang terjadi.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu pada dimensi penerimaan diri, subjek I menerima kekurangan suaminya yang pada saat mabuk membuat masalah dan ketika subjek tidak diberikan uang oleh suaminya, namun subjek merasa sakit hati dan tidak berdaya pada saat suaminya melakukan kekerasan, subjek merasa orang yang tidak berguna, subjek merasa kekerasan yang di alami tidak pantas dan subjek tidak menyesal bercerai.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada subjek II, mengungkapkan bahwa subjek tidak menerima kekurangan suaminya karena kekerasan yang di alami, subjek merasa sedih dan sakit hati saat mengingat kenangan manis dengan suaminya, subjek merasa kekerasan yang dialaminya tidak pantas dilakukan, namun saat ini subjek ada rasa menyesal pisah rumah dengan suaminya karena masih mencintai suaminya.

Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*)

Hubungan positif dengan orang lain menekankan pada pentingnya hubungan saling percaya dengan orang lain.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, subjek I mengungkapkan bahwa awalnya subjek merasa tidak percaya diri saat berpisah dengan suami. Subjek juga tidak mau keluar rumah dan trauma menjalin hubungan dengan lawan jenis subjek menjadi lebih dekat dengan orangtanya dan subjek sudah tidak berhubungan dengan keluarga mantan suami.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada subjek II, mengungkapkan bahwa hubungan subjek dengan orangtua dan lingkungan

tetangga menjadi lebih dekat, sedangkan hubungan subjek dengan mertuanya tidak baik.

Dimensi Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi adalah kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah laku dan menjadi diri sendiri atau mandiri.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu pada dimensi otonomi, subjek I awalnya tidak mau berbaur dengan lingkungan namun karena tidak mendapat cibiran subjek mulai merasa percaya diri kembali dan sangat yakin bercerai dengan suami karena tidak ingin anak – anaknya menderita, dan subjek mulai bekerja belajar lebih mandiri.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada subjek II, mengungkapkan bahwa subjek yakin pisah rumah dengan suaminya karena merasa terbebas dari berbagai kekerasan dan subjek mulai bekerja dan tetap hidup mandiri.

Dimensi Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan adalah faktor penting dimana seseorang mampu menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang bermanfaat bagi seseorang.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu pada dimensi penguasaan lingkungan, subjek I mengalami banyak perubahan setelah bercerai, subjek melakukan kegiatan dengan bekerja di Clean Food Manado, dan mulai bersosialisasi.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada subjek II, mengungkapkan bahwa kegiatan yang di lakukan subjek sehari - hari bekerja sebagai asisten rumah tangga.

Dimensi Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Tujuan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menemukan makna dalam pengalamannya sendiri dan untuk menetapkan tujuan dalam hidupnya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu pada dimensi tujuan hidup, subjek I mendapatkan kembali tujuan hidupnya. Karen anak-anaknya demi membahagiakan anaknya.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada subjek II, mengungkap bahwa subjek menjadikan kekerasan yang di alami sebagai pelajaran untuk kedepannya bisah mendapatkan yang terbaik dan cita – cita dan rencana subjek ingin membahagiakan orangtua.

Dimensi Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan potensi dan bakatnya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu pada dimensi pertumbuhan pribadi, subjek I merasa kehidupannya lebih baik setelah bercerai, dan ada hal positif yang terjadi dalam kehidupan subjek yaitu menjadi lebih mandiri, dan lebih kuat untuk anak-anak.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada subjek II, mengungkap bahwa hal positif yang terjadi pada subjek lebih menerima pendapat keluarga dan lebih banyak berbaur dengan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan *Psychological Well Being* Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Makasili Kecamatan Kumelembuai Kabupaten Minahasa Selatan, Dalam

dimensi *Psychological Well Being*, kedua subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang berberda. Subjek I kesejahteraan psikologisnya kurang baik dikarenakan subjek menerima kekurangan suami, namun subjek tidak terima perlakuan suaminya, subjek merasa apa yang dilakukan suaminya itu tidak pantas, subjek juga kurang percaya diri semenjak mendapat kekerasan. Sedangkan subjek II memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik, karena subjek memiliki penerimaan diri yang kurang baik dan tidak menerima perbuatan yang dilakukan suaminya namun subjek masih terus mengingat suaminya dan masih berharap rujuk kembali dengan suami, namun kepercayaan diri subjek tinggi dan subjek suka berbaur dengan lingkungan tanpa memikirkan perkataan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109-122.
- Anwar, D. P., & Fauziah, N. (2019). Hubungan Antara Kesejahteraan Psikologis Dengan Konflik Peran Ganda Pada Wanita Yang Bekerja Sebagai Polisi Di Polrestabes Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 105-110.
- Ardiyono, M. A. (2023). *Peran Bimbingan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Psikologis Pada Anak Di Desa Welahan* (Doctoral Dissertation, IAIN KUDUS).
- Arikunto, S. (2002). Metodologi penelitian suatu pendekatan proposal. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 16.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, M. F., Pinem, P. D. S., Sembiring, Y. S. B., & Mesra, R. (2022). Perilaku Masyarakat Mengonsumsi Minuman Keras Yang Menyebabkan Kriminalitas Di Kelurahan Watulambot Kecamatan Tondano Barat. *Jurnal Paradigma: Journal Of Sociology Research And Education*, 3(2), 142-148.
- Marhamah, M. (2022). Perceraian Disebabkan Suami Malas Bekerja Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Sakina: Journal Of Family Studies*, 6(4).
- Musadad, M. (2023). *Perceraian Akibat Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Penerapan UU No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kabupaten Purwakarta* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Moleong, L. J. (2011). *Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Rodakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Najlawati, F., & Purwaningsih, I. E. (2019). Kesejahteraan Psikologis Keluarga Penyintas Bunuh Diri. *Jurnal Spirits*, 10(1), 5-26.
- Nindianti, N. (2023) *Tindak Pidana Marital Rape Di Indonesia (Analisis Putusan Pengadilan Negeri Banjarmasin Nomor. 868/Pid. Sus/2019/Pn. Bjm)* (Bachelor's Thesis, Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Siswoko, R. Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Kabupaten Blitar. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 99-107.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 65-78.
- Setiawan, C. N., Bhima, S. K. L., & Dhanardhono, T. (2018). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Pelaporan Pada Pihak Kepolisian* (Doctoral Dissertation, Faculty Of Medicine).
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antoni, H. (2023). Pemahaman Dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 152-162.